

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era modern dan terdigitalisasi saat ini, peran sektor perbankan semakin meningkat. Sektor perbankan di setiap negara berperan sebagai elemen kunci yang menghubungkan berbagai sektor ekonomi, masyarakat, dan lembaga pemerintah, sehingga keberadaannya memiliki pengaruh yang besar terhadap keseluruhan aktivitas ekonomi suatu negara (Meshcheriakov et al., 2024). Selain itu, sektor perbankan memiliki peran fundamental dalam mempertahankan stabilitas ekonomi negara dan menjadi pusat pergerakan ekonomi melalui kegiatan operasional yang dilakukannya, seperti mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana.

Penyaluran dana dalam bentuk kredit merupakan penyediaan dana yang didasarkan pada kesepakatan atau perjanjian pinjaman antara bank dan pihak lain yang mengharuskan peminjam untuk melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya (Saidy et al., 2024). Penyaluran dana tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan sektor produktif, tetapi juga berfungsi sebagai saluran transmisi kebijakan moneter yang menghubungkan keputusan bank sentral dengan aktivitas ekonomi yang sebenarnya (Pamungkas et al., 2025). Penyaluran dana yang semakin meningkat tidak hanya menggambarkan peran penyaluran dana yang semakin intensif, melainkan akan memberikan beragam risiko salah satunya risiko kredit.

Pemerintah melalui Kementerian Keuangan, pada September 2025 mengeluarkan kebijakan stimulus berupa suntikan dana ke perbankan dengan nilai mencapai Rp200 triliun. Pemerintah memberikan suntikan dana di bank-bank Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yang ditujukan untuk meningkatkan likuiditas perbankan, mendorong peningkatan penyaluran kredit ke sektor produktif, serta memperkuat fungsi intermediasi

di tengah perlambatan ekonomi dan ketidakpastian global (Saptati, 2025). Kebijakan tersebut diharapkan memiliki ruang yang lebih besar bagi perbankan untuk menyalurkan kredit guna menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada sisi lain, efektivitas kebijakan tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh penguatan kondisi ekonomi masyarakat, sebagaimana diutarakan oleh *The Economist* (2025) yang mengatakan bahwa suntikan dana Rp200 triliun berisiko hanya meningkatkan likuiditas perbankan tanpa diiringi peningkatan kualitas permintaan kredit. Melemahnya daya beli masyarakat akibat tekanan inflasi, penurunan kondisi ekonomi, serta ketidakpastian pendapatan menimbulkan permintaan kredit tidak selalu tumbuh secara optimal, melainkan akan menurunkan kemampuan debitur dalam melunasi kewajiban kreditnya. Fenomena kebijakan suntikan dana Rp200 triliun yang disertai dengan melemahnya daya beli masyarakat berpotensi meningkatkan kemungkinan gagal bayar debitur yang pada akhirnya meningkatkan risiko kredit dan menimbulkan tantangan signifikan bagi stabilitas sektor perbankan. Oleh sebab itu, dalam kondisi ekonomi tersebut diperlukan pendekatan pengukuran risiko kredit yang bersifat proaktif dan berbasis proyeksi masa depan.

Perkembangan standar pelaporan keuangan internasional menunjukkan adanya pergantian atau perubahan mendasar dalam pengakuan risiko kredit. Hal tersebut terutama terjadi sejak diberlakukannya IFRS 9 yang menggantikan model *Incurred Credit Loss* (ICL) menjadi *Expected Credit Loss* (ECL) dan dimasukkannya informasi berwawasan ke depan (*forward-looking*) menjadi salah satu perubahan paling menonjol yang ditetapkan dalam IFRS 9 (Du et al., 2022). Model *Expected Credit Loss* seperti yang telah ditetapkan pada IFRS 9 menjadi salah satu reformasi penting dalam pelaporan keuangan dan memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan organisasi, serta mendorong lembaga keuangan untuk menanggung kerugian kredit secara

lebih dini (Shubita et al., 2025). Model ICL dinilai terlambat karena kerugian baru dapat diakui saat terdapat bukti bahwa kerugian tersebut benar-benar terjadi (Salazar et al., 2023). Berbeda dengan ECL, model ini mendorong bank untuk memprediksi kemungkinan kerugian secara lebih dini bahkan sebelum terjadinya gagal bayar dengan memperhitungkan kondisi ekonomi serta risiko kredit lainnya (Chen et al., 2023).

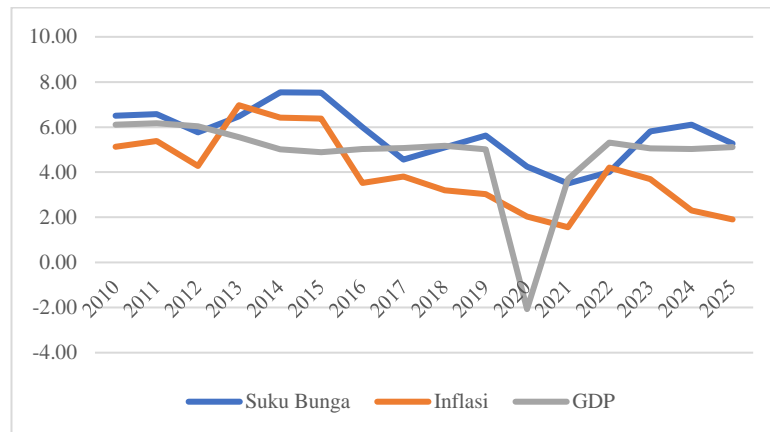
Perhitungan *Expected Credit Loss* (ECL) terdiri dari tiga parameter kuantitatif, meliputi *Probability of Default* (PD), *Loss Given Default* (LGD), dan *Exposure at Default* (EAD) (Lieu et al., 2023). *Probability of Default* mengacu pada seberapa besar kemungkinan peminjam gagal melunasi kewajibannya dalam jangka waktu tertentu, *Loss Given Default* mengacu pada persentase jumlah kerugian yang diakibatkan dari gagal bayar, dan *Exposure at Default* mengacu pada estimasi total nilai eksposur kredit pada tanggal gagal bayar di masa depan (Du et al., 2022). Serrano (2022) dalam penelitiannya memasukkan prakiraan kondisi ekonomi makro, seperti suku bunga (*interest rate*) dalam menghitung potensi kerugian kredit. Hal tersebut disebabkan karena suku bunga yang mengalami peningkatan secara terus menerus akan meningkatkan kemungkinan terjadinya gagal bayar. Selain itu, Breed et al. (2023) menyatakan bahwa IFRS 9 mewajibkan perhitungan ECL dengan mengintegrasikan kondisi makroekonomi saat ini salah satunya inflasi dan *gross domestic product* guna menghasilkan estimasi yang benar-benar bersifat *forward-looking*. Sehingga, suku bunga, inflasi, dan *gross domestic product* dianggap sebagai faktor makroekonomi penting yang dapat mempengaruhi estimasi ECL.

Suku bunga (*interest rate*) merujuk pada suku bunga acuan untuk pinjaman pada bank-bank konvensional (Zuhroh, 2022). Suku bunga yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu akan mempengaruhi pembayaran utang individu dan perusahaan kepada bank komersial (Feleke & Tafere, 2025). Peningkatan suku bunga akan berdampak pada

kemungkinan gagal bayar yang lebih tinggi, mengurangi jumlah penerimaan laba dan meningkatkan risiko kredit (Goodhart et al., 2023; Merko & Habili, 2023; Salas et al., 2024). Kenaikan suku bunga akan mendorong peningkatan *Probability of Default* (PD) dalam kerangka ECL yang pada akhirnya akan memperbesar estimasi kerugian kredit yang harus diakui oleh bank.

Zuhroh (2022) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan seiring waktu, yang ditinjau berdasarkan persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Priyadi et al. (2025) inflasi yang berkelanjutan serta tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan akan melemahkan kemampuan debitur untuk membayar kewajiban mereka dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan NPL dan risiko kredit bank. Sehingga, bank-bank akan cenderung untuk mengurangi jumlah kredit yang diberikan agar menekan potensi gagal bayar yang akan ditanggung perusahaan (Merko & Habili, 2023). Kondisi inflasi yang tinggi dan berkelanjutan akan mendorong bank untuk meningkatkan besaran pencadangan kerugian pinjaman melalui penyesuaian parameter *Probability of Default* (PD) dan *Loss Given Default* (LGD) dalam ECL.

*Gross Domestic Product* merupakan ukuran nilai total produksi barang dan jasa suatu negara yang menggambarkan kekuatan dan pertumbuhan ekonominya (Agu et al., 2022). Persentase GDP yang meningkat mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi sedang tumbuh serta pendapatan rumah tangga dan sektor usaha cenderung membaik. Peningkatan GDP akan membuat debitur memiliki aliran pendapatan yang cenderung stabil dan memadai untuk melunasi kewajiban mereka (Adem, 2023) yang pada akhirnya akan mengurangi potensi risiko kredit yang ditanggung perbankan serta menurunkan estimasi pencadangan kerugian pinjaman. Gambar 1.1 menggambarkan perkembangan suku bunga, inflasi, dan *gross domestic product* di Indonesia dalam 16 tahun terakhir.



**Gambar 1.1 Perkembangan Variabel Makroekonomi di Indonesia**  
 Sumber: Bank Indonesia; Badan Pusat Statistik, diolah (2026)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 2010-2025 mengalami dinamika dan berfluktuatif. Ketiga kondisi tersebut menggambarkan dinamika kebijakan moneter, stabilitas harga, dan aktivitas ekonomi yang berperan dalam membentuk lingkungan usaha dan mempengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pinjamannya. Sejalan dengan hal tersebut, perubahan suku bunga, inflasi, dan GDP menjadi faktor makroekonomi yang wajib diperhitungkan oleh perbankan dalam mengukur risiko kredit, khususnya dalam perhitungan *Expected Credit Loss* (ECL), karena menggambarkan kondisi ekonomi yang mempengaruhi ekspektasi kerugian kredit secara menyeluruh.

Shubita et al. (2025) menyimpulkan bahwa model *Expected Credit Loss* (ECL) memicu perubahan praktik manajemen keuangan dan perilaku pemberian pinjaman oleh bank-bank di Jordania. Bank-bank tersebut cenderung meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman yang ditujukan untuk mengurangi risiko kredit akibat tuntutan regulasi yang baru. Selain itu, bank-bank di Jordania memperkuat cadangan modal sebagai antisipasi terhadap persyaratan penyisihan kerugian yang lebih tinggi dan bank tersebut menggunakan sumber daya mereka untuk penyisihan kerugian kredit tersebut yang mungkin akan mengorbankan

posisi ekuitas mereka. Kyiu & Tawiah (2025) menyimpulkan bahwa penerapan IFRS 9 berpengaruh signifikan terhadap penurunan risiko perbankan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh IFRS 9 dalam menurunkan risiko perbankan lebih kuat pada bank-bank yang memiliki tingkat risiko yang tinggi sebelum implementasi serta pada negara dengan tingkat penegakan regulasi dan pengawasan yang ketat.

Salazar et al. (2023) mengemukakan bahwa IFRS 9 telah menyebabkan perbaikan dalam perkiraan risiko kredit perbankan secara keseluruhan di masa depan karena penggunaan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) yang bersifat *forward-looking*. Model ECL memberikan kemampuan prediktif yang lebih kuat dibandingkan model ICL, khususnya dalam mengantisipasi risiko kredit bank secara lebih akurat. Kim et al. (2021) menyebutkan bahwa peralihan dari model *Incurring Credit Loss* (ICL) ke model *Expected Credit Loss* (ECL) secara signifikan meningkatkan ketepatan waktu pengakuan kerugian pinjaman dan mendorong bank untuk mengakui potensi kerugian kredit secara lebih dini. Penerapan ECL dalam IFRS 9 dapat mengurangi pengambilan risiko berlebihan oleh pihak bank, karena peningkatan cadangan kerugian pinjaman secara prospektif akan mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit serta memperkuat praktik manajemen risiko.

Mengingat pentingnya penerapan dan proyeksi ECL dalam mendukung akurasi penilaian risiko dan pengambilan keputusan perbankan, maka diperlukan estimasi ECL yang tepat dalam merumuskan kebijakan manajemen risiko dan perencanaan operasional perbankan dengan metode yang mampu menangkap informasi historis sekaligus memberikan estimasi yang akurat terkait seberapa besar potensi kemungkinan gagal bayar dan menyesuaikannya dengan perubahan kondisi ekonomi. Penerapan *Expected Credit Loss* (ECL) dalam IFRS 9 menuntut penggunaan pendekatan *forward-looking* dengan menggabungkan informasi historis, kondisi ekonomi saat ini, dan proyeksi makroekonomi masa depan. Hal tersebut

mendorong berkembangnya berbagai pendekatan kuantitatif dalam memperhitungkan ECL.

Perkembangan tersebut tercermin dari penggunaan beragam metode dalam memperhitungkan *Expected Credit Loss* (ECL), walaupun setiap metode memiliki kelemahan dan keterbatasan tertentu. Metode ARIMA yang digunakan oleh Tolla & Vendy (2025) hanya memperhitungkan pola historis *Probability of Default* (PD), *Loss Given Default* (LGD), dan *Exposure at Default* (EAD) tanpa memasukkan variabel makroekonomi yang berpotensi mempengaruhi ECL. Metode tersebut menjadi kurang mampu dalam menangkap hubungan non-linier serta dinamika ekonomi yang fluktuatif dan pada akhirnya hasil peramalan menjadi kurang akurat ketika terjadi dinamika ekstrem dalam perekonomian dan kebijakan moneter. Model CECL (*Current Expected Credit Loss*) sebagaimana dikaji Chen et al. (2024) mengakui *lifetime* ECL sejak awal kredit diberikan tanpa melakukan perpindahan tahap risiko, sehingga mendorong peningkatan cadangan kerugian kredit yang berpotensi menekan laba, modal bank, dan penyaluran kredit. Metode *Principal Component Regression* (PCR) yang berpotensi mengabaikan karakteristik dan informasi spesifik debitur (Breed et al., 2023). Kemudian, metode tujuh tahap yang masih menggunakan pendekatan *days past due* (DPD) dalam menentukan tingkat risiko kredit. Metode tersebut dinilai belum sepenuhnya menggambarkan kondisi keuangan nasabah secara menyeluruh, sehingga berdampak pada hasil estimasi menjadi kurang akurat khususnya pada lingkungan perbankan yang memiliki karakteristik kredit yang beragam (Sugiarto & Suroso, 2020). Metode *Purchased or Originated Credit-Impaired* (POCI) yang dilakukan oleh Vasilyeva & Frolova (2019) tidak memiliki mekanisme perpindahan tahap risiko sehingga kurang mampu menggambarkan dinamika perubahan kualitas kredit secara bertahap dalam kerangka ECL.

Namun, dari beberapa penelitian tersebut belum ada penelitian yang memanfaatkan metode *Vector Autoregressive* atau *Vector Error Correction*

*Model* (VAR/VECM) dalam melakukan peramalan tren *Expected Credit Loss* (ECL) di sektor perbankan. Oleh sebab itu, peneliti menemukan kesenjangan metode (*methodological gap*), terutama dengan diperlukannya pendekatan yang mampu menggabungkan informasi historis dan dinamika ekonomi untuk menghasilkan peramalan atau estimasi ECL yang lebih akurat. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Vector Autoregressive* atau *Vector Error Correction Model* (VAR/VECM), yakni metode *time series* multivariat yang dikembangkan oleh Sims (1980) dan memungkinkan untuk melakukan estimasi tren ECL secara lebih akurat dengan menangkap hubungan dinamis faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap estimasi ECL. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa VAR/VECM memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi dalam melakukan peramalan variabel makroekonomi (Khan et al., 2025), mampu menangkap hubungan dinamis di antara banyak variabel dari waktu ke waktu (Lee & Rhee, 2022; Usman et al., 2025; Wang & Zhao, 2025), mampu memprediksi beberapa variabel secara simultan dalam satu model (Mohamed & Abdi, 2024; Sohibien et al., 2024; Triayudi et al., 2023), memberikan kerangka kerja yang lebih fleksibel di mana semua variabel dalam model dianggap sebagai variabel endogen (Ambala & Anarfo, 2022), serta mampu menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang melalui alat analisis yang disediakan (Loves et al., 2021).

Penelitian ini ditujukan untuk meramalkan tren *Expected Credit Loss* (ECL) di masa depan dengan menggunakan metode VAR/VECM pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit oleh bank umum, serta faktor-faktor ekonomi seperti Suku Bunga, Inflasi, dan *Gross Domestic Product* yang terus menerus mengalami dinamika dan berfluktuasi, serta berpotensi mempengaruhi besar kecilnya nilai ECL. Penelitian ini menggunakan data deret waktu kuartalan periode 2010-2025 pada perusahaan perbankan di Indonesia. Pemilihan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2010 didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun tersebut menjadi periode awal

yang menggambarkan kondisi pascakrisis keuangan global 2008-2009 dan industri perbankan di Indonesia telah memasuki fase pemulihan yang mampu menggambarkan kondisi intermediasi perbankan yang lebih normal. Pemilihan rentang waktu tersebut ditujukan untuk menangkap dan memungkinkan pengamatan terhadap berbagai dinamika siklus ekonomi, seperti COVID-19 dan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berpotensi mempengaruhi nilai *Expected Credit Loss* (ECL). Rentang waktu tersebut memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap respons ECL terhadap perubahan kondisi ekonomi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan ECL dan risiko kredit perbankan. Dengan demikian, pemilihan sampel dan periode pengamatan yang luas dapat memperkuat validitas hasil penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian yang dilakukan berjudul “*Forecasting Expected Credit Loss (ECL) Berbasis Vector Autoregressive atau Vector Error Correction Model (VAR/VECM): Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*”. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan metode VAR/VECM dalam meramalkan nilai ECL serta memberikan wawasan bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko kredit di periode mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *forecasting* ECL pada perusahaan perbankan di Indonesia untuk 20 kuartal mendatang (2026Q1-2030Q4)?
2. Bagaimana tingkat akurasi metode VAR/VECM dalam meramalkan nilai *Expected Credit Loss* (ECL) pada perusahaan perbankan di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis gambaran proyeksi ECL pada perusahaan perbankan di Indonesia untuk 20 kuartal mendatang (2026Q1-2030Q4).
2. Untuk menganalisis tingkat akurasi metode VAR/VECM dalam meramalkan nilai *Expected Credit Loss* (ECL) pada perusahaan perbankan di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dan meningkatkan sumber daya perpustakaan yang dapat digunakan oleh komunitas akademik di masa depan.
2. Bagi Perbankan  
Diharapkan perusahaan perbankan dapat mempertimbangkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko kredit dan pengembangan strategi pengelolaan risiko yang lebih adaptif terhadap dinamika kondisi ekonomi saat ini.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti topik *Expected Credit Loss*, baik sebagai pembanding maupun sumber rujukan tambahan.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan memberikan bukti empiris mengenai kemampuan metode *Vector Autoregressive* atau *Vector Error Correction Model* (VAR/VECM) dalam meramalkan tren *Expected Credit Loss* (ECL) perusahaan perbankan di masa depan. Selain itu, diharapkan temuan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor makroekonomi mempengaruhi perubahan ECL, serta memperluas

pemahaman mengenai bagaimana perusahaan dapat mempertimbangkan kondisi makroekonomi dalam menentukan pencadangan kerugian kredit guna mendukung penyajian laporan keuangan yang relevan dan mencerminkan kondisi risiko kredit secara lebih realistis.